

FAKTOR PELINDUNG RESILIENSI AKADEMIK SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS SEMINARI MENENGAH DI INDONESIA

Mimpin Sembiring¹, Thomas Tarigan²

mimpinsembiring@gmail.com

[STP St. Bonaventura Delitua Medan](#)

thomastarigan21@gmail.com

[STP St. Bonaventura Delitua Medan](#)

Abstrak

Penelitian tentang resiliensi akademik telah banyak dilakukan di seluruh dunia. Banyak faktor pelindung dan faktor risiko resiliensi akademik yang telah diteliti. Namun, penelitian resiliensi akademik terhadap siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) seminari menengah masih merupakan hal yang baru. Penelitian ini bertujuan untuk menggali sejumlah faktor pelindung resiliensi akademik siswa SMA seminari menengah, yaitu: iklim sekolah dan kesejahteraan rohani. Ini penting, mengingat bahwa SMA seminari menengah merupakan institusi pendidikan yang spesifik, dan sangat penting bagi Gereja Katolik. Penelitian ini dirancang dengan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian ini berjumlah 664 siswa yang berasal dari 3 SMA seminari menengah di Indonesia. Angket penelitian disebar dengan dua cara, online dan offline. Pengumpulan data terhadap dua SMA seminari dilakukan secara offline, sedangkan terhadap satu SMA seminari lainnya secara online melalui google form. Data dianalisis dengan menggunakan aplikasi AMOS. Hasil uji model teoretis menunjukkan bahwa model resiliensi akademik siswa SMA Seminari Menengah ditinjau dari iklim sekolah dan Kesejahteraan rohani sesuai dengan model empiris. Selain itu dari iklim sekolah dan kesejahteraan rohani berkorelasi signifikan dan positif terhadap resiliensi akademik, Dengan demikian temuan penelitian ini ialah bahwa iklim sekolah dan kesejahteraan rohani adalah faktor pelindung resiliensi akademik bagi siswa SMA seminari menengah,

Kata kunci: *resiliensi akademik, iklim sekolah, kesejahteraan rohani*

Abstract

Research on academic resilience has been carried out all over the world. Many protective factors and risk factors for academic resilience have been studied. However, academic resilience research on secondary seminary high school (SMA) students is still a new thing. This study aims to explore a number of protective factors for the academic resilience of secondary seminary high school students, namely: school climate and spiritual well-being. This is important, considering that high school is a specific educational institution, and is very important for the Catholic Church. This research was designed with a quantitative approach. The subjects of this study were 664 students from 3 secondary seminary high schools in Indonesia. Research questionnaires are distributed in two ways, online and offline. Data collection for two seminary high

schools was carried out offline, while one other seminary high school was collected online via Google form. Data were analyzed using the AMOS application. The results of the theoretical model test show that the academic resilience model of Middle Seminary High School students in terms of school climate and spiritual well-being is in accordance with the empirical model. Apart from that, school climate and spiritual well-being are significantly and positively correlated with academic resilience. Thus the findings of this study are that school climate and spiritual well-being are protective factors for academic resilience for high school seminary students.

Keywords: *academic resilience, school climate, spiritual well-being.*

PENDAHULUAN

Gereja Katolik mencanangkan SMA seminari menengah sebagai wadah persemaian bibit-bibit unggul panggilan calon pastor. Untuk itu Pendidikan di SMA seminari menengah memiliki sejumlah regulasi yang lebih jika dibandingkan dengan SMA pada umumnya. Kelebihan itu terletak pada berjalannya sistem Pendidikan di dua sisi sekaligus. Pada sisi yang satu SMA seminari menengah menjalankan sistem pendidikan formal tingkat SMA sebagaimana ditetapkan oleh pemerintah. Pada sisi yang lain, SMA seminari menengah menjalankan pendidikan calon pastor dengan segala aturan dan sistemnya, guna pembentukan fisik, mental, dan spiritual peserta didik (Setyawan, 2016). Singkatnya, SMA seminari menengah mendidik, melatih, dan membentuk para siswa guna menjalani hidup rohani, hidup studi, dan hidup komunitas (Driyanto, 2001).

Untuk tujuan tersebut, pertama-tama para seminaris (sebutan untuk siswa seminari) harus tinggal dalam sebuah asrama seminari dengan aturan hidup yang ketat. Setiap harinya mereka melaksanakan seluruh kegiatan yang sudah terjadwal mulai dari bangun pagi hingga tidur malam, termasuk belajar formal di sekolah dan belajar pribadi/kelompok di asrama. Kunjungan orang tua dibatasi maksimal satu kali dalam satu bulan; pulang ke rumah (keluarga) hanya pada akhir semester; tidak memegang alat komunikasi pribadi; tidak ada siswa perempuan di sekolah dan di asrama; dan sebagainya (Gultom, 2017). Ringkasnya, akumulasi seluruh kegiatan yang padat dan ketat dalam hidup kesehariannya diharapkan mampu membuat para seminaris berpikir fokus, terarah hanya pada esensinya sebagai individu yang sedang dalam proses pendidikan calon pastor (Setyawan, 2016).

Menurut Driyanto (2001), usia calon siswa SMA seminari menengah saat masuk seminari berkisar antara 15-17 tahun, dengan masa pendidikan 4 tahun. Berarti rentang usia seminaris adalah antara 15-21 tahun. Bila ditilik dari sisi periode perkembangannya, maka para siswa SMA seminari menengah berada pada fase remaja. Masa remaja adalah masa transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa yang melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional (Santrock, 2014). Pada fase ini hal yang sangat menonjol dalam diri remaja adalah pencarian identitas, pemikiran logis, mandiri namun ambivalen, dan semakin mementingkan teman sebaya (Santrock, 2012). Ciri perkembangan demikian mengakibatkan remaja cenderung mengalami badai emosi, *strom and stress* (Casey et al., 2010; Hurlock, 2016).

Kondisi demikian menunjukkan pentingnya resiliensi akademik bagi siswa SMA seminari Menengah. Menurut para peneliti, AR adalah kapasitas dinamis siswa untuk

berhasil dalam studi meski mengalami kondisi yang tidak menguntungkan, mendapat tekanan, dan kesulitan di sekolah (Martin & Marsh, 2006; Mallick, 2016; Mwangi et al., 2017). Sejumlah peneliti lainnya memberikan definisi yang tidak jauh berbeda dengan definisi di atas, misalnya (Perez et al., 2009; Fallon, 2010; Jowkar et al., 2014; Cassidy, 2016;; Kutlu & Yavuz, 2016; Coronado, 2017), yang pada intinya berpendapat bahwa AR adalah kemampuan dinamis siswa untuk sukses dalam studi meski mengalami banyak gangguan atau masalah.

Definisi di atas mengindikasikan bahwa dalam menjalani pendidikannya seorang siswa pasti akan berhadapan dengan faktor risiko (faktor yang berpotensi untuk menggagalkan siswa), dan faktor pelindung (faktor yang mendukung keberhasilan siswa (Rutter, 2012; Masten, 2014b). Faktor risiko merupakan faktor yang secara langsung memperbesar potensi terjadinya risiko bagi individu yang dapat meningkatkan berkembangnya perilaku dan gaya hidup maladaptif. Masten (2014b) menyebutkan sejumlah faktor risiko: seperti status ras/etnis minoritas, kurang pendidikan, usia muda ibu pada kelahiran anak pertama, penyakit jiwa, penggunaan narkoba, kriminalitas, faktor keluarga orang tua tunggal, rumah tangga yang padat, tunawisma, dan faktor lingkungan tingginya kejahatan, tingginya angka kemiskinan. Faktor risiko, disebut juga sebagai faktor kerentanan, yang didefinisikan sebagai adanya satu atau lebih faktor atau pengaruh yang meningkatkan probabilitas kemunculan hasil negative (Walsh, 2012). Sementara faktor pelindung merupakan kapasitas dinamis yang mendukung sukses subjek untuk keberlangsungan dan pengembangan hidupnya. Dalam penelitiannya, Kaya (2007) mendata sejumlah faktor pelindung sebagai berikut: faktor pelindung internal: kecerdasan, temperamen, harga diri, kompetensi sosial, harapan (expectancy). Faktor pelindung external: dukungan sosial (teman sebaya, keluarga, guru), pola asuh, norma dan nilai. Menurut Masten (2014), faktor pelindung terdiri atas: kualitas pengasuhan, hubungan dengan orang dewasa yang cakap, teman dan pasangan romantis, kecerdasan dan kemampuan memecahkan masalah, kontrol diri; regulasi emosi; motivasi untuk sukses, self-efficacy, iman, harapan, keyakinan hidup yang memiliki makna, sekolah yang efektif, lingkungan yang efektif.

Penelitian sebelumnya terhadap resiliensi akademik siswa telah menemukan sejumlah faktor pelindung maupun faktor risiko. Penelitian terhadap siswa penerima Bantuan Khusus Murid Miskin (BKMM) di SMA Negeri Depok, (Hartuti & Mangunsong, 2009) menemukan bahwa efikasi diri, regulasi diri, dan pengharapan tinggi dari lingkungan adalah faktor pelindung. Selanjutnya penelitian Cassidy (2015) terhadap 435 mahasiswa di Inggris menemukan bahwa efikasi diri berpengaruh signifikan terhadap resiliensi akademik dengan kontribusi sebesar 26,4%. Di India, penelitian Mallick (2016) terhadap resiliensi akademik 600 siswa SMA di wilayah Punjab menunjukkan bahwa lingkungan belajar berpengaruh positif terhadap resiliensi akademik siswa SMA. Penelitian Kutlu & Yavuz (2016) terhadap 11akademisi di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Ankara, Turki menemukan bahwa faktor pelindung yang berkontribusi tinggi untuk resiliensi akademik antara lain kemauan, kepercayaan diri dan tekad yang kuat, dukungan keluarga, bimbingan karir di sekolah, dukungan teman sebaya, dan 'dukungan guru.

Untuk faktor risiko Martin & Marsh, (2003) menemukan ada empat faktor yaitu kecemasan, penghindaran kegagalan, kontrol yang rendah, dan sabotase diri. Penelitian Perez et al., (2009) menemukan bahwa faktor risiko bagi resiliensi akademik siswa Latin Amerika antara lain ketidakiengkapan dokumen, kemiskinan, dan rendahnya pendidikan

orang tua. Selanjutnya penelitian Kuldas et al. (2015) menemukan faktor risiko untuk resiliensi akademik siswa di Malaysia antara lain penyalahgunaan narkoba, pelecehan seksual, kemiskinan, kurangnya dukungan guru, kurangnya dukungan sosial, kurangnya kemampuan kognitif dalam tugas-tugas akademis.

Apabila sejumlah penelitian terhadap resiliensi akademik siswa seperti yang telah disebutkn di atas dilakukan terhadap siswa pada umumnya, maka penelitian ini dilaksanakan dengan subjek yang spesifik, yaitu siswa SMA seminari menengah di Indonesia. Sesuai dengan konteks tersebut, peneliti memilih faktor-taktor yang terkait langsung dengan kehidupan siswa di seminari menengah untuk menjadi variabel bebas dalam penelitian ini. Faktor-faktor itu adalah iklim sekolah dan kesejahteraan rohani.

Iklim sekolah didefinisikan sebagai atmosfer yang baik atau buruk yang dapat mengembangkan atau menghambat kemajuan siswa baik secara kognitif, moral, emosional dan psikologis, sikap dan nilai (Okendo et al., 2014). Iklim sekolah mencakup dimensi lingkungan akademik, masyarakat sekitar, dan kelembagaan yang mencakup hampir setiap fitur lingkungan sekolah yang memengaruhi perkembangan kognitif, perilaku, dan psikologis peserta didik (Wang & Degol, 2015). Iklim sekolah mengacu pada kualitas dan karakter kehidupan sekolah, didasarkan pada pola pengalaman orang-orang di kehidupan sekolah dan mencerminkan norma, sasaran, nilai, hubungan interpersonal, pengajaran, pembelajaran, praktik kepemimpinan, dan struktur organisasi (Cohen, 2013). Iklim sekolah menyebabkan orang-orang memiliki harapan, merasa mendapat dukungan, merasa aman dan nyaman secara sosial, emosional, dan fisik. Orang-orang yang terlibat merasa dihormati. Semua pihak, yaitu siswa, keluarga, dan pendidik bekerja bersama untuk berkembang mencapai visi bersama (Cohen et al., 2009).

Iklim sekolah SMA seminari menengah identik dengan sebuah kompleks yang terpisah dari masyarakat yang hanya dihuni oleh kaum pria. Ada asrama, ada sekolah, ada lapangan olah raga, laboratorium, perpustakaan, ruang kesenian, dan sebagainya. Tapi semua itu diperuntukkan bagi pria. Ada guru, pegawai, pembina asrama, dan petugas lainnya, tapi semuanya juga pria. Bisa jadi satu atau dua orang guru atau staf yang berjenis kelamin wanita. Tapi itu pun biasanya biarawati. Sebab demikianlah ketetapan Gereja dalam Dekrit Optatum Totius (Vatikan II, 1992). Di sini pembina dan siswa hidup berdampingan satu sama lain dengan cara yang menyerupai hubungan antara Yesus dan murid-murid-Nya (Oakley, 2017). Seminari bukan sekedar institusi akademis, tetapi juga merupakan sarana pertobatan, pertumbuhan rohani, dan pengembangan hubungan dengan Kristus (Oakley, 2017). Konsekwensinya, seminari merupakan tempat pengembangan ilmu pengetahuan, pembinaan iman, dan hidup komunitas (Setyawan, 2016). Di dalam seminari para seminaris merasa aman, mempercayai dan dipercaya orang lain, merasa didukung oleh lembaga. mereka memiliki keyakinan bersama bahwa kebutuhan pendidikan / kejuruan mereka akan dipenuhi Bersama (Chukwuorji et al., 2018).

Kesejahteraan rohani diartikan sebagai kapasitas keyakinan dengan praktik keagamaan dan/atau spiritual untuk memenuhi kebutuhan individu akan makna dalam keterhubungannya dengan diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan Tuhan (Smith et al., 2013). Keterhubungan dengan diri sendiri diungkapkan oleh aspek-aspek seperti harmoni batin/kedamaian batin, kesadaran, pengetahuan diri dan mengalami dan mencari makna dalam kehidupan. Keterhubungan dengan orang lain dan dengan alam dengan rasa belas

kasih, kepedulian, rasa syukur dan takjub. Keterhubungan dengan yang transenden mencakup keterhubungan dengan sesuatu atau seseorang di luar diri manusia, seperti alam semesta, realitas transenden, kekuatan yang lebih tinggi atau Tuhan (Cook, 2004).

Dalam konteks SMA seminari menengah SWB adalah satu dari tiga pilar hidup seminaris. Dua pilar lainnya adalah ilmu pengetahuan (kognisi) dan keterampilan hidup bersama (komunitas) (Setyawan, 2016). Pembinaan untuk kesejahteraan rohani melibatkan perjalanan pertobatan yang dalam dan upaya aktif untuk menjadi taat, miskin dan suci, mengikuti teladan Yesus Kristus. Aktifitas rohani difokuskan pada kesempatan untuk doa pribadi setiap hari, perayaan liturgi bersama. sesuai jadwal yang ditetapkan (Oakley, 2017; Setyawan, 2016), dan berbagai bentuk pembinaan lainnya seperti *correctio fraternal* (saling koreksi antar seminaris) (Ramlino & Niron, 2020).

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat ditegaskan bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah iklim sekolah dan kesejahteraan rohani merupakan faktor pelindung bagi resiliensi akademik siswa SMA seminari menengah di Indonesia. Secara rinci hipotesis penelitian ini adalah:

1. Terdapat korelasi positif dan signifikan antara iklim sekolah dan kesejahteraan rohani dengan resiliensi akademik (hipotesis mayor).
2. Terdapat korelasi positif dan signifikan antara iklim sekolah dengan resiliensi akademik (hipotesis minor).
3. Terdapat korelasi positif dan signifikan antara kesejahteraan rohani dengan resiliensi akademik (hipotesis minor).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *correlational research study*. Tujuannya adalah untuk menguji hubungan antara dua variabel atau lebih (Creswell, 2014; Tuckman, 2012). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel tanpa memanipulasi variabel independennya. Adapun variabel penelitian ini adalah kesejahteraan rohani, iklim sekolah dan resiliensi akademik siswa. Sampel penelitian terdiri atas 664 peserta yang berasal dari tiga SMA seminari menengah di Indonesia. Dengan rincian; 218 peserta dari SMA Seminari Menengah St. Vincencius A Paulo Garum Blitar Jawa Timur; 228 peserta dari SMA Seminari Menengah St. Petrus Canisius Mertoyudan Magelang Jawa Tengah; 218 peserta dari SMA Seminari Menengah Kristus Sacerdos Pematangsiantar Sumatera Utara. Seluruh peserta berjenis kelamin laki-laki. Rentang usia peserta antara 15-20 tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Alat Pengumpul Data

Skala Resiliensi Akademik

Skala resiliensi akademik dikembangkan oleh peneliti berdasarkan teori Taormina (2015). Resiliensi memiliki empat aspek, yaitu (a) determination, (b) endurance, (c) adaptability, dan (d) recuperability. Pilihan jawaban skala resiliensi akademik disesuaikan dengan Skala Likert

lima pilihan. Untuk item *favourable*, opsi jawaban dan skornya adalah sebagai berikut: SS (Sangat Setuju), skor 5; S (Setuju), skor 4; Rg (ragu), skor 3; TS (Tidak Setuju), skor 2; STS (Sangat Tidak Setuju), skor 1. Sedangkan untuk item *un-favourable*, opsi jawaban dan skornya adalah sebagai berikut: SS (Sangat Setuju), skor 1; S (Setuju), skor 2; Rg (ragu), skor 3; TS (Tidak Setuju), skor 4; STS (Sangat Tidak Setuju), skor 5.

Skala Iklim Sekolah

Skala iklim sekolah dikembangkan oleh peneliti berdasarkan teori Bradshaw dkk., (2014). Iklim sekolah memiliki tiga dimensi: (a) *Engagement* (keterlibatan), (b) *Safety* (keamanan) dan (c) *Environment* (lingkungan). Opsi jawaban skala SC disesuaikan dengan Skala Likert lima pilihan. Untuk item *favourable*, opsi jawaban dan skornya adalah sebagai berikut: SS (Sangat Setuju), skor 5; S (Setuju), skor 4; Rg (ragu), skor 3; TS (Tidak Setuju), skor 2; STS (Sangat Tidak Setuju), skor 1. Sedangkan untuk item *un-favourable*, opsi jawaban dan skornya adalah sebagai berikut: SS (Sangat Setuju), skor 1; S (Setuju), skor 2; Rg (ragu), skor 3; TS (Tidak Setuju), skor 4; STS (Sangat Tidak Setuju), skor 5.

Skala Kesejahteraan Rohani

Skala kesejahteraan rohani Siswa dikembangkan oleh peneliti berdasarkan teori Fisher (2010). kesejahteraan rohani Siswa memiliki empat dimensi: (a) *personal domain* (hubungan intrapersonal), (b) *komunal domain* (hubungan dengan sesama), (c) *environment domain* (hubungan dengan alam), dan (d) *transcendental domain* (hubungan transendental). Pilihan jawaban skala kesejahteraan rohani disesuaikan dengan Skala Likert lima pilihan. Untuk item *favourable*, opsi jawaban dan skornya adalah sebagai berikut: SS (Sangat Setuju), skor 5; S (Setuju), skor 4; Rg (ragu), skor 3; TS (Tidak Setuju), skor 2; STS (Sangat Tidak Setuju), skor 1. Sedangkan untuk item *un-favourable*, opsi jawaban dan skornya adalah sebagai berikut: SS (Sangat Setuju), skor 1; S (Setuju), skor 2; Rg (ragu), skor 3; TS (Tidak Setuju), skor 4; STS (Sangat Tidak Setuju), skor 5.

Uji Reliabilitas dan Daya Beda

Uji daya beda digunakan untuk memperoeh item- item yang memiliki daya beda yang tinggi. Pendekatan yang digunakan yaitu konsistensi item-total yang diartikan adanya keselarasan fungsi item dengan fungsi skala (Azwar, 2016). Nilai korelasi yang tinggi menunjukkan bahwa item tersebut memiliki fungsi yang tinggi terhadap fungsi skala secara keseluruhan sebagai alat ukur. Ini dilakukan untuk memilih item-item yang akan digunakan untuk pengambilan data penelitian. Item dengan koefisien korelasi $\geq 0,30$ daya bedanya dianggap memuaskan. Sedangkan item dengan koefisien korelasi $< 0,30$ diinterpretasi sebagai item yang memiliki daya beda rendah (Azwar, 2013).

Instrumen yang diujicobakan berjumlah 50 item dengan jumlah subjek 228 orang. Analisis dengan SPSS versi 22 diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1 Estimasi Reliabilitas dan Daya Beda Keseluruhan Skala

Skala Instrumen	Alpha-Cronbach	Daya Diskriminasi	item sebelum uji coba	item setelah uji coba
RA	0.957	0.449 - 0.827	16	12
IS	0.824	0.436 - 0.641	18	12
KR	0.927	0.458 - 0.523	16	12

Catatan:

RA=resiliensi akademik

IS= iklim sekolah

KR= kesejahteraan rohani

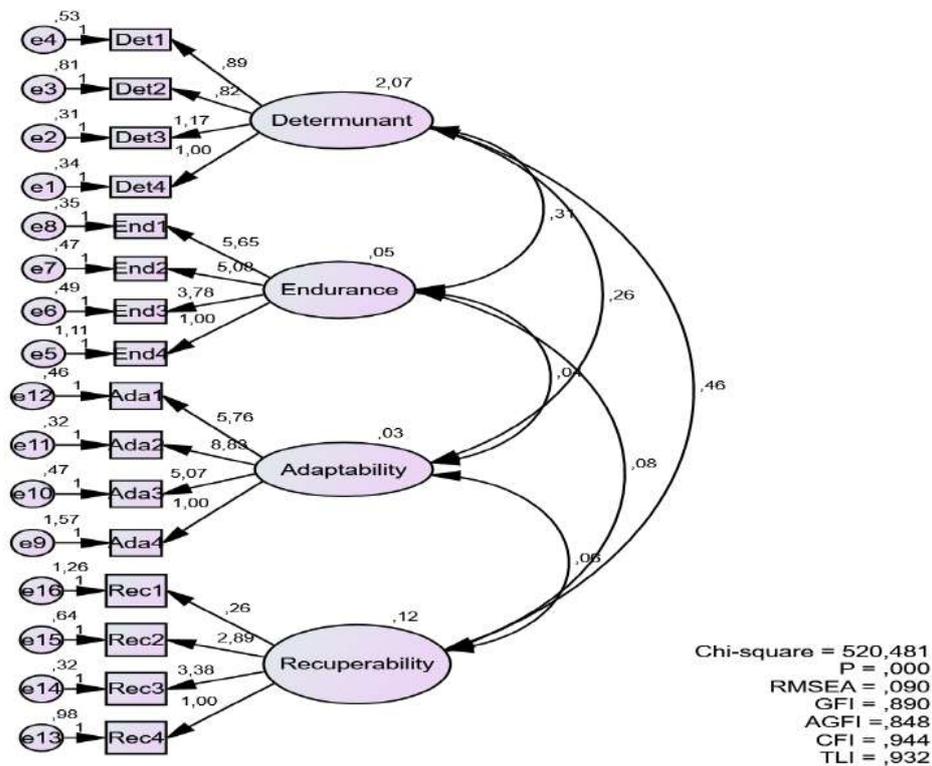
Tabel 1 menjelaskan koefisien reliabilitas dari masing-masing skala yang digunakan dalam penelitian ini. Koefisien reliabilitas untuk ketiga skala berkisar dari 0,824-0,957. Menurut Wells & Wollack (2003) untuk tes berstandar tinggi (*high-stakes standardized tests*) yang dikembangkan secara profesional haruslah memiliki internal koefisien setidaknya 0,90, namun pada instrumen yang pertaruhannya lebih rendah seharusnya konsistensi internal setidaknya 0,80 atau 0,85. Oleh karena itu, reliabilitas ketiga skala pada penelitian ini sudah memenuhi persyaratan reliabilitas alat ukur yang baik.

Daya diskriminasi item digunakan untuk mengetahui kemampuan item untuk membedakan subjek dengan kemampuan yang berbeda. Daya beda butir tes dianggap memuaskan bila $\geq 0,30$ (Azwar, 2017). Tabel 1 menunjukkan bahwa daya diskriminasi butir-butir tes pada ketiga skala tersebut berkisar antara 0,4-0,8 setelah ada butir yang gugur. Pada skala kesejahteraan rohani 4 butir gugur, pada skala iklim sekolah 6 item gugur, dan pada skala resiliensi akademik terdapat 4 item yang gugur. Dengan demikian, total item untuk masing-masing skala adalah 12 butir.

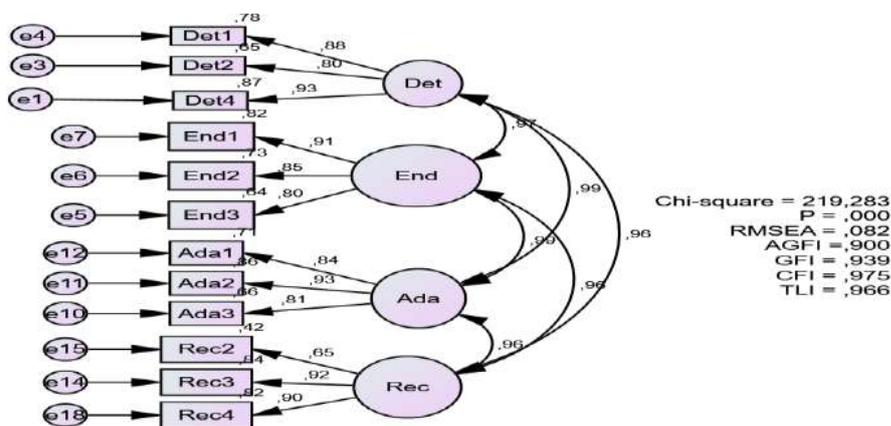
Validitas Konstruk

Validitas konstruk bertujuan untuk mengetahui sejauh mana item-item merefleksikan konstruk laten teoretis yang disusun untuk diukur. Terdapat empat komponen dalam validitas konstruk yaitu: a) validitas konvergen, b) validitas diskriminan, c) validitas nomologikal, dan d) validitas muka (*face validity*) (Hair et al., 2014). Uji validitas konvergen dan diskriminan dapat dilakukan dengan menggunakan analisis faktor konfirmatori (*Confirmatori Analysis Factors - CFA*).

Uji CFA Skala Resiliensi Akademik



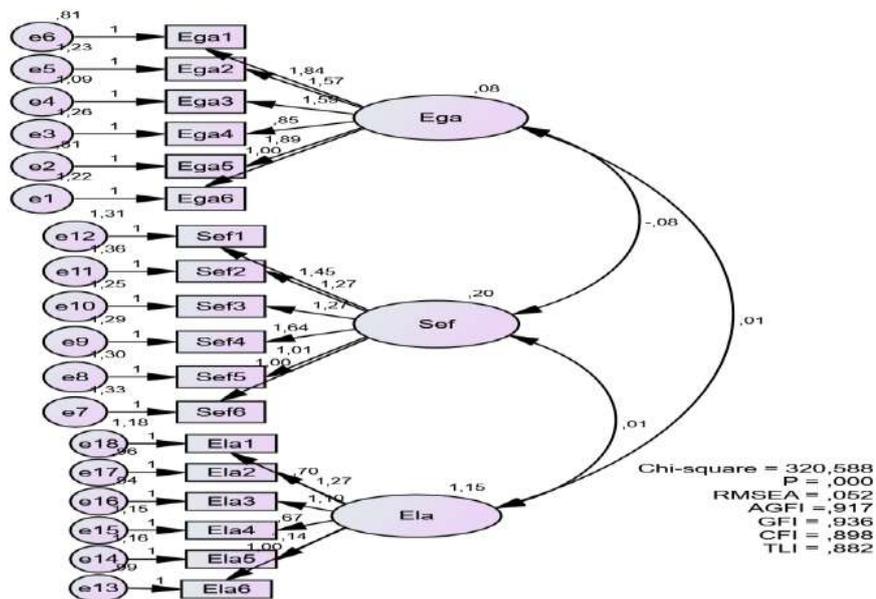
Gambar 1, Konstruk Resiliensi akademik sebelum eliminasi



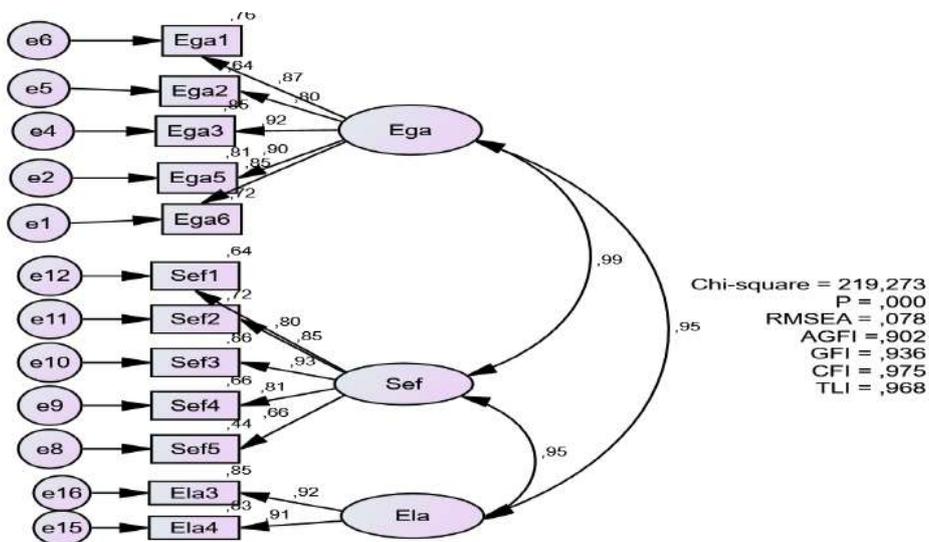
Gambar 2, Konstruk resiliensi akademik setelah eliminasi

Berdasarkan parameter goodness of fit (AGFIGFI, TLI, CFI dan RMSEA) hasil di atas menunjukkan semua indikator memenuhi kriteria model pengukuran yang fit. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa model pengukuran konstruk resiliensi akademik ini sudah sesuai dengan kondisi empiris, dengan skala 12 item

Hasil Uji CFA Skala Iklim Sekolah



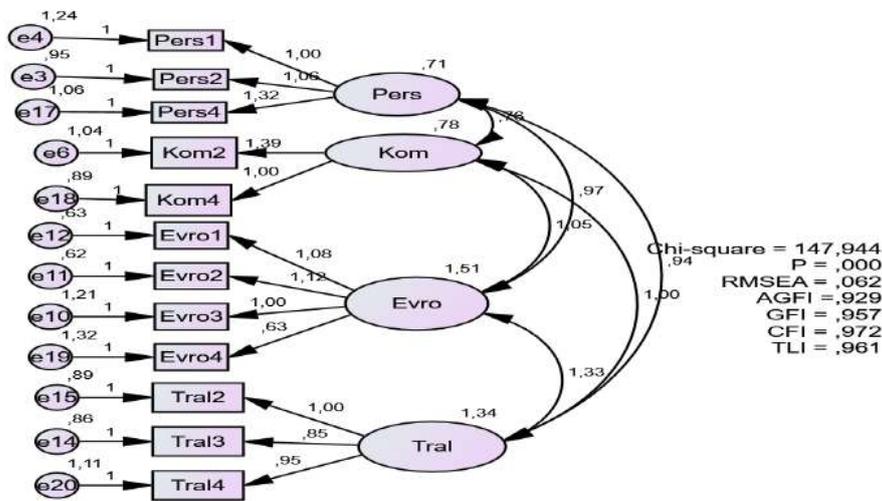
Gambar 3, Konstruk SC sebelum eliminasi



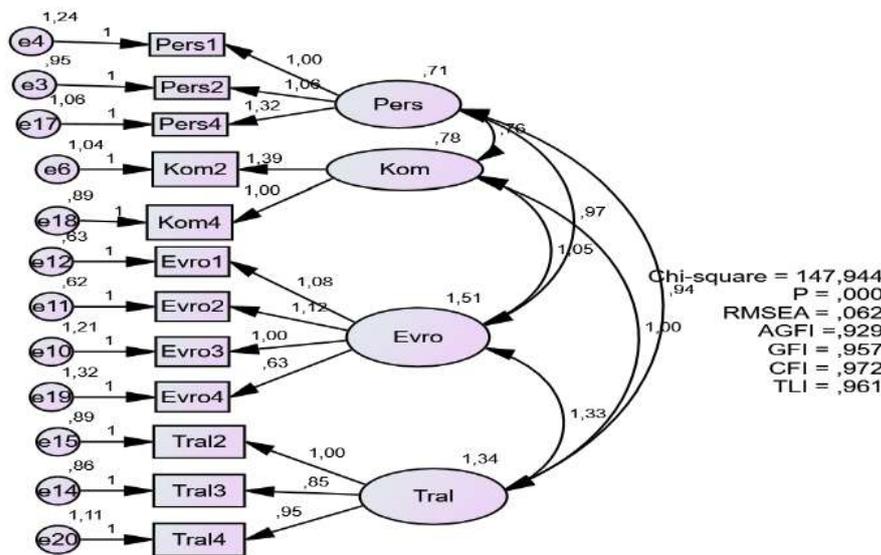
Gambar 4, Konstruk iklim sekolah setelah eliminasi

Berdasarkan parameter goodness of fit (AGFIGFI, TLI, CFI dan RMSEA) hasil di atas menunjukkan semua indikator memenuhi kriteria model pengukuran yang fit.. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa model pengukuran konstruk iklim sekolah ini sudah sesuai dengan kondisi empiric dengan 12 item.

Hasil Uji CFA Skala Kesejahteraan Rohani



Gambar 5, Konstruk kesejahteraan rohani sebelum eliminasi



Gambar 6, Konstruk kesejahteraan rohani setelah eliminasi

Berdasarkan parameter goodness of fit (AGFIGFI, TLI, CFI dan RMSEA) hasil di atas menunjukkan semua indikator memenuhi kriteria model pengukuran yang fit. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa model pengukuran konstruk SWB ini sudah sesuai dengan kondisi empiris dengan 12 item.

Uji Construct Reliability dan Variance Extracted (CR dan VE)

Setelah menetapkan Goodnes of Fit dari ketiga variable, anallisis dilanjutkan dengan uji *construct reliability* (CR) dan *variance extracted* (VE) . Uji *Construct reliability* (reliabilitas konstruk) adalah pengukuran konsistensi internal terhadap indikator-indikator suatu

konstruk atau variable. Pengukuran ini akan menunjukkan derajat konstruk atau variabel tersebut. Sedangkan uji *variance extracted* (estimasi varian) berfungsi untuk menetapkan validitas konvergen (Hair et al., 2014). Hasil perhitungan *Construct reliability* (CR) dan *Variance extracted* (VE) pada masing-masing konstruk sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Uji CR & VE

Variable	Dimensi	Indikator	Standar	SLF	Error	CR	AVE
			Loading	2		CR ≥	VE ≥ 0,5
			Factor			0,7	
			λ	λ2			
RA	Det	Det1	0.879	0.773	0.227	0.906	0.763
		Det2	0.801	0.642	0.358		
		Det4	0.935	0.874	0.126		
		Σ	2.615	2.288	0.712		
	End	End1	0.819	0.671	0.329	0.763	0.522
		End2	0.726	0.527	0.473		
		End3	0.606	0.367	0.633		
		Σ	2.151	1.565	1.435		
	Ada	da1	0.717	0.514	0.486	0.790	0.560
		Ada2	0.857	0.734	0.266		
		Ada3	0.657	0.432	0.568		
		Σ	2.231	1.680	1.320		
	Rec	Rec2	0.651	0.424	0.576	0.869	0.693
		Rec3	0.916	0.839	0.161		
		Rec4	0.903	0.815	0.185		
Σ		2.47	2.078	0.922			
IS	Ega	Ega1	0.873	0.762	0.238	0.938	0.751
		Ega2	0.789	0.623	0.377		
		Ega3	0.920	0.846	0.154		
		Ega5	0.899	0.808	0.192		
		Ega6	0.847	0.717	0.283		
		Σ	4.328	3.757	1.243		
	Sef	Sef1	0.801	0.642	0.358	0.909	0.669
		Sef2	0.864	0.746	0.254		
		Sef3	0.929	0.863	0.137		
		Sef4	0.811	0.658	0.342		
		Sef5	0.661	0.437	0.563		
		Σ	4.066	3.346	1.654		
	Ela	Ela3	0.922	0.850	0.150	0.913	0.840
		Ela4	0.911	0.830	0.170		
		Σ	1.833	1.680	0.320		
KR	Pers	Pers1	0.882	0.778	0.222	0.906	0.763
		Pers2	0.804	0.646	0.354		

	Pers4	0.93	0.865	0.135		
	∑	2.616	2.289	0.711		
Kom	Kom2	0.928	0.861	0.139		
	Kom4	0.87	0.757	0.243	0.894	0.809
	∑	1.798	1.618	0.382		
Evro	Evro1	0.802	0.643	0.357		
	Evro2	0.846	0.716	0.284	0.911	0.719
	Evro3	0.928	0.861	0.139		
	Evro4	0.811	0.658	0.342		
	∑	3.387	2.878	1.122		
Tral	Tral2	0.651	0.424	0.576		
	Tral3	0.915	0.837	0.163	0.869	0.693
	Tral4	0.904	0.817	0.183		
	∑	2.47	2.078	0.922		

Hasil perhitungan CR pada masing-masing item setiap variabel (tabel 2) sudah $\geq 0,7$. Sementara hasil pertitungan VE ≥ 0.5 . Dengan demikian hasil uji CR dan VE sudah terpenuhi.

Outliers

Outliers adalah sampel yang bersifat unik. Karakteristiknya berbeda jauh dari sampel lainnya (Hair et al., 2017). Ini terpantau dari nilai-nilai ekstrem yang muncul dalam pengamatan secara keseluruhan. Salah satu evaluasi *outliers* dilakukan secara univariate yaitu dengan menentukan nilai ambang batas yang akan dikategorikan sebagai outliers dengan cara mengonversi nilai data penelitian ke dalam standar score, dan evaluasi *outliers* secara multivariate yaitu dengan menggunakan jarak Mahalanobis untuk tiap-tiap observasi. Jarak Mahalanobis menunjukkan jarak dari sebuah observasi dari rata-rata semua variabel dalam sebuah ruang multidimensional. Kriteria yang digunakan adalah berdasarkan nilai Chi-Square pada tingkat derajat kebebasan (*degree of freedom*) tertentu dan pada tingkat signifikansi (α) tertentu. Hasilnya, dari 664 peserta ada 127 peserta yang gugur. Dengan demikian besaran sampel yang bebas outlier adalah 537 peserta.

Uji Normalitas

Berbagai metode uji normalitas sebaran yang ditawarkan, menuntut peneliti untuk dapat memilih satu metode yang dianggap paling cocok dengan karakteristik penelitiannya. Merujuk pada pendapat Fouladi (2000) bahwa metode *Skewness-Kurtosis* dapat digunakan untuk ukuran sampel yang besar ($N > 300$), selain itu metode *Skewness-Kurtosis* merupakan suatu metode uji normalitas *Gold Standard* (Oktaviani & Notobroto, 2014)

Nilai kritis skor z dari untuk *skewness* dan *kurtosis* pada sampel kecil atau sampel dari 50 (Kim, 2013) adalah ± 2.58 (tingkat signifikansi 0.05) dan ± 1.96 (tingkat signifikansi 0.01), hal ini sesuai dengan Hair dkk (2014). Untuk sampel sedang, lebih dari 50 sampai dan kurang dari 300 (Kim, 2013) atau kurang dari 1000 menurut Hair et al. (2014) nilai kritis yang dapat digunakan ± 3.29 (tingkat signifikansi 0.05),

Tabel 3. Assessment of normality (Group number 1)

Variable	min	max	skew	c.r.	kurtosis	c.r.
Pers	1,000	4,700	-,223	-2,106	-,574	-2,715
Kom	1,000	4,400	-,666	-6,303	-,681	-3,219
Evro	1,000	4,700	-,373	-3,530	-1,014	-4,799
Tral	1,000	4,700	-,513	-4,850	-1,046	-4,949
Ela	1,000	4,300	-,858	-8,115	-,818	-3,868
Sef	1,000	4,800	,096	,910	-,896	-4,239
Ega	1,000	4,800	-,096	-,909	-,744	-3,520
Rec	1,000	4,700	-,316	-2,988	-,394	-1,863
Ada	1,000	4,700	-,315	-2,977	-1,017	-4,809
End	1,000	4,700	-,252	-2,385	-,936	-4,430
Det	1,000	4,700	-,222	-2,096	-1,071	-5,065
Multivariate					5,786	3,504

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa Hasil uji *kurtosis* dan *sekwensis* semua variabel adalah sebesar 3.504, berada di kisaran angka \pm 3.29. Ini berarti setiap variabel berdistribusi normal.

4.3.4. Multikolinieritas

Dalam SEM nilai multikolinieritas dan singularitas ditunjukkan oleh nilai Determinant of sample covariance matrix

Tabel 4. Sample Covariances (Group number 1)

	Pers	Kom	Evro	Tral	Ela	Sef	Ega	Rec	Ada	End	Det
Pers	,993										
Kom	,640	1,033									
Evro	,613	,685	1,557								
Tral	,659	,674	,700	1,158							
Ela	,322	,303	,297	,303	1,450						
Sef	,522	,471	,457	,525	,521	1,049					
Ega	,431	,394	,385	,444	,483	,631	,758				
Rec	,216	,192	,111	,157	,074	,250	,187	,801			
Ada	,386	,334	,270	,305	,174	,439	,322	,574	1,161		
End	,345	,272	,183	,281	,116	,391	,305	,608	,832	1,056	
Det	,381	,359	,325	,414	,268	,492	,420	,461	,785	,684	1,369

Condition number = 27,643

Eigenvalues

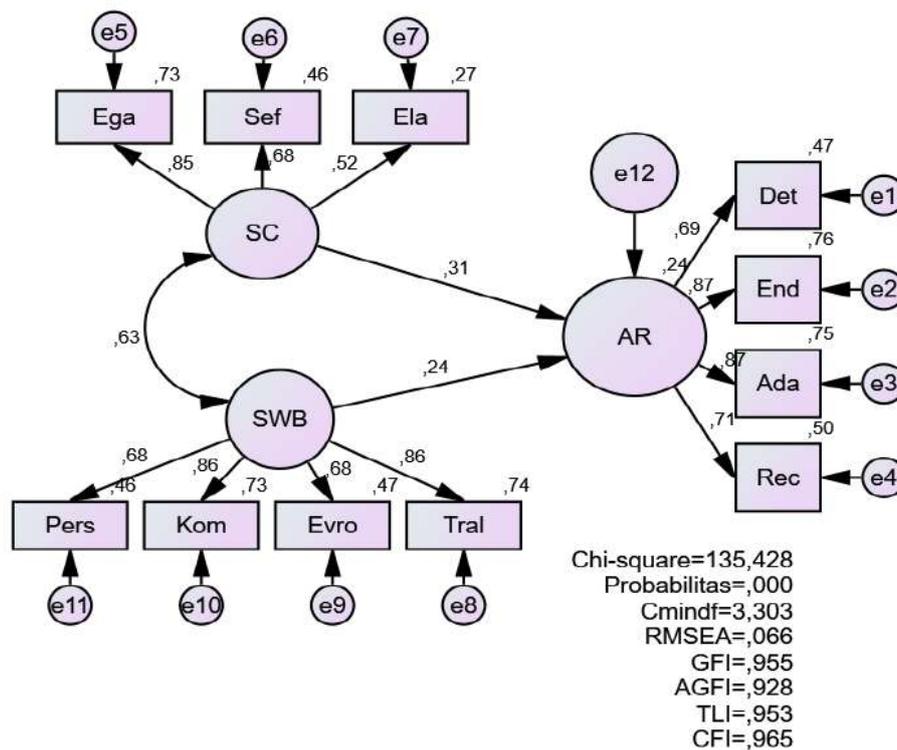
8,708 2,990 1,622 1,207 ,727 ,679 ,598 ,465 ,418 ,364 ,315

Determinant of sample covariance matrix = ,335

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai *output* Determinant of sample covariance matrix adalah sebesar 0,335, sudah menjauh dari angka 0.000. Angka ini menunjukkan bahwa nilai multikolinieritas dan singularitas pada data penelitian ini tidak ada masalah (Tabachnick & Fidell, 2014).

Uji Model

Uji kelayakan model adalah cara untuk mengetahui layak tidaknya (cocok tidaknya) suatu model regresi berganda yang telah diperoleh dalam penelitian dengan konsep teori yang telah dibangun. Langkah pengujian ini dilakukan untuk menentukan bisa tidaknya peneliti melakukan uji hipotesis. Untuk tujuan tersebut peneliti melakukan analisis dengan menggunakan *Structural Equation Model* (SEM). Penggunaan SEM bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kausalitas (hubungan sebab-akibat) antar variabel laten. Selain itu, SEM juga akan menghasilkan ukuran-ukuran korelasi, faktor loading, regresi, pengaruh langsung, pengaruh tidak langsung (mediator), dan pengaruh total antar konstruk. Pengujian kelayakan model struktural dilakukan dengan melihat nilai hasil pemodelan dengan nilai kritis (Hair dkk, 2014), selengkapnya dapata dilihat pada table 6.



Gambar 7 Model

Tabel 6. Hasil uji *Goodness of Fit Indices (GOFI)* Model

No	<i>Goodness of Fit Indices</i>	Hasil	Nilai Kritis	Kesimpulan
1	Chi-square (χ^2)	136.428		Tidak Fit
	p value of χ^2	0.000	≥ 0.05	
2	CMIN/DF	3303	≤ 2.00	Tidak Fit
3	RMSEA	0.066	≤ 0.08	Fit
4	GFI	0.955	≥ 0.90	Fit
5	AGFI	0.928	≥ 0.90	Fit
6	TLI	0.953	≥ 0.90	Fit
7	CFI	0.965	≥ 0.90	Fit
Kesimpulan: sudah memenuhi				

Tabel 6 menunjukkan bahwa dari 7 parameter GOFI, 5 di antaranya sudah terpenuhi, yakni: RMSEA, GFI, AGFI, TLI, dan CFI; hanya p value of χ^2 , CMIN/DF tidak terpenuhi atau tidak fit. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Model penelitian ini telah fit, sebab dari 7 parameternya 5 sudah fit, hanya 2 yang tidak fit. Ini berarti model teoretis dari variabel iklim sekolah dan SWB memiliki pengaruh terhadap resiliensi akademik secara empiris.

Uji Hipotesis

1. Hipotesis mayor

Berdasarkan hasil uji model di atas dapat dikatakan bahwa hipotesis mayor diterima.

2. Hipotesis minor

Dihipotesiskan bahwa

- a. terdapat korelasi signifikan dan positif antara variabel iklim sekolah dengan resiliensi akademik, maka hipotesis minor a diterima.
- b. terdapat korelasi signifikan dan positif antara kesejahteraan rohani dengan resiliensi akademik, maka hipotesis minor b diterima.

Tabel 7 Hubungan variabel

Hubungan Variabel			Reg. Weights	Standardized Reg. Weights	S.E.	C.R.	Nilai kritis	P
IS	→	AR	0.251	0.183	0.114	2.194	$\geq 1,967$	0.028
KR	→	AR	0.322	0.324	0.082	3.935	$\geq 1,967$	*,***

Besarnya pengaruh dari masing-masing variabel eksogen terhadap variabel endogen dapat dilihat dari besarnya nilai CR dan nilai p atau probabilitas. Berdasarkan table 7 di atas dapat diketahui bahwa nilai Nilai CR sebesar untuk variabel SC ke AR adalah sebesar 2.194 ($CR \geq 1.967$) dan (p) 0.028 ($p \leq 0.05$), maka signifikan; nilai CR kesejahteraan rohani terhadap resiliensi akademik adalah 3.935 ($CR \geq 1.967$) dengan nilai p *,*** (≤ 0.05), maka variabel iklim sekolah dan kesejahteraan rohani berkorelasi signifikan dan positif terhadap resiliensi akademik.

Temuan Penelitian

Pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen

Koefisien determinasi dapat disebut sebagai sumbangan efektif dari variabel independen terhadap variabel dependen. Variasi nilai koefisien determinasi dapat berkisar antara 0 dan 1, semakin tinggi nilai R^2 , semakin besar daya penjabar terhadap variabel dependennya (Hair et al., 2017). Dalam AMOS sumbangan efektif variabel eksogen ditunjukkan oleh *table direct effects* (table 8).

Tabel 8 Direct Effects (Group number 1 - Default model)

	SWB	SC	AR
RA	,322	,251	,000

Berdasarkan tabel 8 ditemukan bahwa sumbangan efektif variabel iklim SWB terhadap resiliensi akademik adalah sebesar 0.322 atau 32.2 %. Sedangkan sumbangan efektif variabel iklim sekolah terhadap resiliensi akademik adalah sebesar 0.251, 25,1 %.

Pembahasan

1. Model Teoretis Resiliensi Akademik

Hasil pengolahan data penelitian menunjukkan bahwa parameter kelayakan model atau *goodness of fit* (GOF) sudah terpenuhi. Ini berarti model teoretis sejalan dengan model empiris. Maka hipotesis mayor diterima.

Hal ini sejalan dengan teori Masten (2014b), bahwa iklim sekolah, kesejahteraan rohani, dan efikasi diri diprediksi sebagai faktor pelindung yang sangat kuat terhadap resiliensi akademik. Iklim sekolah menjadi faktor pelindung resiliensi karena memberi siswa kesempatan seluas mungkin untuk memperoleh dukungan dari teman sebaya, guru, dan lingkungan sekolah, maupun dari lembaga sekolah (Kaya, 2007; Gafoor & Kottalil, 2015). Kesejahteraan rohani merupakan salah satu faktor pelindung resiliensi (Rutter, 1985). Kesejahteraan rohani dipandang sebagai buah (hasil) dari komunikasi yang intens dengan diri sendiri, komunitas, alam lingkungan, dan Sang Pencipta (Gomez & Fisher, 2003). Dengan tingkat kesejahteraan rohani yang memadai seorang siswa memiliki resiliensi akademik yang baik (Lightsey, 2006; Smith et al., 2013). Sementara efikasi diri juga merupakan faktor pelindung bagi resiliensi akademik (Rutter, 1985; Luthar et al., 2000; Masten, 2014a). Sejumlah penelitian menunjukan korelasi yang signifikan antara efikasi diri dengan resiliensi akademik (Riahi et al., 2015; Sagone & Caroli, 2016; Utami & Helmi, 2017).

2. Pengaruh Iklim Sekolah terhadap Resiliensi Akademik

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sumbangan efektif variabel iklim sekolah terhadap resiliensi akademik adalah sebesar 25.1 %. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara iklim sekolah dengan resiliensi akademik. Ini sejalan dengan temuan penelitian (Tamášová & Barnová, 2011) (Tamášová & Barnová, 2011), yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara iklim sekolah dan resiliensi akademik di Slovakia. Sebuah penelitian lain di Amerika menemukan bahwa perbaikan iklim sekolah yang melibatkan siswa dan orang tua serta staf sekolah berkorelasi positif dengan resiliensi akademik (Cohen, 2013).

Iklim sekolah dibangun berdasarkan norma, tujuan, nilai, hubungan interpersonal, pengajaran, pembelajaran, praktik kepemimpinan, dan struktur organisasi (Thapa et al.,

2013). iklim sekolah diciptakan oleh segenap unsur yang terlibat di sekolah untuk menunjang terciptanya situasi kondisi akademis yang kondusif (Masten, 2014b). iklim sekolah yang demikian itu mencakup lingkungan fisik, sosial dan akademik yang meningkatkan prestasi akademik siswa (Cohen, 2013; Okendo et al., 2014)

Iklim sekolah di SMA seminari menengah memiliki sejumlah ke khasan yang tidak dimiliki oleh SMA pada umumnya. Di sini seluruh siswa berjenis kelamin laki-laki. Mereka tinggal di sebuah asrama seminari dengan aturan yang ekstra ketat. Pagi, mereka belajar di sekolah bersama guru-guru, sebagaimana lazimnya siswa SMA. Siang sampai malam mereka mengikuti seluruh jadwal kegiatan yang ditetapkan oleh Pembina asrama. Seluruh kegiatan sudah terjadwal dengan sangat ketat. Untuk pulang ke rumah orang tua/keluarga, mereka hanya diperkenankan pada libur semester. Di luar itu, mereka harus tetap tinggal di seminari. Siswa seminari juga tidak diperkenankan ke luar dari kompleks seminari secara bebas. Ada jadwal yang harus dipatuhi untuk itu. Jadi, orang yang menjadi teman sepermainan mereka hanya anak-anak seminari itu sendiri. Sebab, di sekolah mereka, tidak ada orang dari luar seminari, kecuali para guru dan pegawai. Para siswa juga tidak diperkenankan memegang gadget atau alat komunikasi lainnya. Jika ada keperluan mendesak untuk berkomunikasi dengan orang tua, seminaris harus minta bantuan pembina asrama. Untuk menonton acara televisi juga, mereka ini sudah ada jadwalnya. Tidak bisa sembarang waktu menonton televisi ataupun hiburan lainnya. Selain itu, sekolah ini juga menerapkan sistem D/O (Drop Out). Artinya, siswa yang dinilai tidak layak baik secara kognisi, afeksi, maupun motorik akan dikeluarkan (di-D/O) dari sekolah (Driyanto, 2001; Gultom, 2017; Setyawan, 2016).

Dari uraian di atas diketahui bahwa aturan hidup di SMA Seminari Menengah sangat ketat. Akan tetapi di balik itu, iklim sekolah di seminari ditata sedemikian rupa sehingga tercipta suasana yang kondusif untuk belajar, menyenangkan, tidak membosankan, dan nyaman. Seminari dilengkapi dengan perpustakaan, laboratorium, sarana olahraga, kesenian, dan kerohanian. Para guru, staf sekolah, dan pembina memberi keteladanan bagi siswa dalam hal disiplin, kemandirian, etika, moral, dan iman (Driyanto, 2001; Gultom, 2017; Setyawan, 2016).

Dalam Driyanto (2001) dikatakan bahwa keteladanan merupakan prinsip dasar pembinaan terhadap para seminaris. Sebelumnya, dalam Vatikan II, (1996) ditegaskan bahwa para pembina seminaris haruslah para pastor yang telah memperoleh keterampilan khusus dalam bidang pendidikan dan pembinaan para calon pastor. Kedua dokumen Gereja ini mau menegaskan bahwa pembinaan para seminaris harus melalui keteladanan para Pembina, baik dari aspek spiritual, aspek intelektual, maupun kehidupan komunitas. Selanjutnya perilaku siswa yang dipandang sesuai dengan tuntutan hidup seminari akan memperoleh penguatan dari pihak pembina (Setyawan, 2016). Dengan demikian terciptalah iklim sekolah yang kondusif di seminari menengah.

3. Pengaruh Kesejahteraan Rohani terhadap Resiliensi Akademik

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sumbangan positif variabel kesejahteraan rohani terhadap resiliensi akademik adalah sebesar 32.2 %. Berarti ada pengaruh yang signifikan dan positif variabel kesejahteraan rohani terhadap resiliensi akademik. Ini sejalan dengan hasil penelitian Smith dkk., (2013) terhadap pemuda berusia 12-25 tahun di Australia. Penelitian yang menggunakan metode *mixmap* ini menghasilkan temuan bahwa

kesejahteraan rohani berkorelasi positif dan signifikan terhadap resiliensi kaum muda. Selanjutnya, penelitian kualitatif Reis & Menezes, (2017) terhadap 14 lansia di Brazil, menyimpulkan bahwa kesejahteraan rohani merupakan salah satu faktor pelindung resiliensi. Hal senada juga disimpulkan Dewi dan Hamzah (2019) dalam penelitiannya terhadap jurnal yang terbit antara tahun 2013 dan 2018 tentang spiritualitas, kualitas hidup, dan resiliensi. Peneliti menyimpulkan bahwa terdapat korelasi signifikan antara kesejahteraan rohani dengan resiliensi.

Temuan ini sejalan dengan teori resiliensi yang dikemukakan Masten, bahwa salah satu faktor pelindung yang kuat terhadap resiliensi adalah iman (Masten, 2014b), yang dalam hal ini disebut sebagai kesejahteraan rohani. Abraham Maslow menyebutnya dengan istilah transendensi diri yang mencakup unsur relasi harmonis dengan diri sendiri, dengan orang lain, dengan alam semesta, dan dengan kekuatan yang melampaui kosmos (Romeu & Alto, 2015). Sementara aspek kesejahteraan rohani dalam penelitian ini adalah rasa harmoni dengan diri sendiri (personal), rasa harmoni dengan orang lain (komunal), rasa harmoni dengan alam sekitar (environmental), dan rasa harmoni dengan kekuatan tertinggi yang melampaui kosmos (transpersonal) (Fisher, 2013).

Salah satu keutamaan dalam kehidupan di seminari menengah adalah pembinaan spiritual, ibadat setiap pagi, sebelum melakukan aktivitas rutin, mereka melakukan ibadat pagi. Sore atau malam hari, ada ibadat malam. Pagi, siang, dan sore ada Doa Angelus (Doa Malaikat Gabriel). Selain ibadat Misa hari Minggu, ada ibadat Misa satu kali dalam sepekan. Secara terjadwal setiap semesternya ada kegiatan pembinaan iman, berupa *retret* atau *rekoleksi*. Selain itu, buku-buku rohani tersedia lengkap di perpustakaan. Orang-orang yang menjadi Pembina dalam seminari bukan orang awam (umat), melainkan para pastor yang setiap saat mempunyai waktu untuk memerhatikan, membimbing, dan mengawasi para siswa seminari (Driyanto, 2001; Gultom, 2017; Setyawan, 2016). Atas dasar tersebut, tentu tidak heran jika kesejahteraan rohani para siswa SMA seminari menengah berpengaruh kuat kepada resiliensi akademik mereka. kesejahteraan rohani menjadi faktor pelindung yang kuat bagi resiliensi akademik siswa SMA seminari menengah.

SIMPULAN

Hipotesis mayor penelitian ini adalah bahwa model teoretis resiliensi akademik siswa SMA Semari Menengah sesuai dengan kondisi empiris. Berdasarkan hasil uji *goodness of fit* ditemukan bahwa model tersebut memiliki kriteria yang sesuai dengan standar *goodness of fit*. Artinya, model teoretis resiliensi akademik siswa SMA Semari Menengah yang disusun dalam kerangka teori penelitian sesuai dengan kondisi empiris dari lapangan. Hal ini berarti bahwa model tersebut layak dan mampu menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi perilaku resiliensi akademik siswa SMA Semari Menengah, yaitu iklim sekolah dan kesejahteraan rohani. Berikut ini dijabarkan hasil hipotesis minor penelitian ini.

1. Iklim sekolah terbukti secara positif signifikan memengaruhi resiliensi akademik siswa SMA Semari Menengah. Hal ini menunjukkan bahwa iklim sekolah yang positif berpotensi untuk mendukung terciptanya resiliensi akademik yang tinggi bagi siswa SMA seminari menengah.
2. Kesejahteraan Rohani terbukti secara positif signifikan memengaruhi resiliensi akademik siswa SMA Semari Menengah. Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan

rohani yang tinggi cenderung berpotensi mendukung terbentuknya resiliensi akademik yang tinggi bagi siswa SMA seminari menengah.

Keterbatasan Penelitian

Menurut data Majalah Hidup (2017), ada 37 SMA seminari menengah di Indonesia, yang terbagi dalam 5 regio, yaitu Regio Sumatera 4 seminari, Regio Jawa 6 seminari, regio Kalimantan 7 seminari, Regio Nusatenggara 9 seminari, dan regio MAMPU (Maluku, Ambon, Makassar, Papua) 11. Keterbatasan penelitian ini ialah bahwa hanya 3 SMA seminari menengah yang menjadi subjeknya, yaitu SMA Semianri Menengah Kristus Sacerdos Pematang Siantar mewakili regio Sumatera, SMA Seminari menengah St. Vincensius A Paulo Garum Blitar Jawa Timur, dan SMA Seminari Menengah St Petrus Canisius Mertoyudan Jawa Tengah mewakili regio Jawa. Namun setidaknya penelitian ini sudah dilakukan di SMA seminari menengah yang berada di Indonesia. Selain itu penelitian ini hanya meneliti dua variabel dari sekian banyak faktor pelindung resiliensi akademik.

Saran

Bagi peneliti berikutnya disarankan untuk meneliti lebih banyak SMA seminari menengah yang mewakili semua regio di Indonesia. Selain itu penting kiranya untuk meneliti lebih banyak faktor pelindung maupun faktor risiko resiliensi akademik siswa SMA seminari menengah. Untuk para pengelola SMA seminari menengah kiranya iklim sekolah dan kesejahteraan rohani dapat dijadikan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan di masa depan demi kemajuan SMA seminari menengah di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2013). *Penyusunan Skala Psikologi (II)*. Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi (2nd ed.)*. Pustaka Pelajar.
- Bradshaw, C. P., Waasdorp, T. E., Debnam, K. J., & Johnson, S. L. (2014). Measuring School Climate in High Schools : A Focus on Safety , Engagement , and the. *Journal of School Health*, 84(9), 593–604.
- Batu, J. S. L., & Sihotang, D. O. (2022). PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DALAM MEMERANGI RADIKALISME DI SMP SWASTA SANTO XAVERIUS 2 KABANJAHE. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 22(1), 116-135.
- Casey, B. J., Jones, R. M., Libby, V., Pattwell, S. S., Ruberry, E. J., & Somerville, L. H. (2010). The Storm and Stress of Adolescence : Insights From Human Imaging and Mouse Genetics. *Developmental Psychobiology*. <https://doi.org/10.1002/dev.20447>
- Cassidy, S. (2015). Resilience building in students : the role of academic self - efficacy. *Frontiers in Psychology Psychol*, 6(1781). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2015.01781>
- Cassidy, S. (2016). The Academic Resilience Scale (ARS-30): A new multidimensional construct measure. *Frontiers in Psychology*, 7(NOV), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.01787>
- Chukwuorji, J. B. C., Ifeagwazi, C. M., Nwonyi, S. K., & Ujoatuonu, I. V. N. (2018). Sense of Community and Academic Engagement in the Seminary. *Journal of*

- Research on Christian Education*, 27(1), 20–38.
<https://doi.org/10.1080/10656219.2018.1447412>
- Cohen, J. (2013). Creating a Positive School Climate: A Foundation for Resilience. In *Handbook of Resilience in Children: Second Edition* (Issue June, pp. 1–527). ResearchGate. <https://doi.org/10.1007/978-1-4614-3661-4>
- Cohen, J., Pickeral, T., & Fege, A. (2009). Measuring And Improving School Climate: A Strategy That Recognizes, Honors And Promotes Social, Emotional And Civic Learning - The Foundation For Love, Work And Engaged Citizenry. *The Teachers College Record*, October 2017. <http://www.tcrecord.org/Content.asp?Contentid=15698>
- Cook, C. C. H. (2004). Addiction and spirituality. *Addiction*, 99, 539–551. <https://doi.org/10.1111/j.1360-0443.2004.00715.x>
- Coronado-hijón, A. (2017). Academic Resilience: A Transcultural Perspective Academic resilience: a transcultural perspective. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 237(February), 594–598. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2017.02.013>
- Creswell, J. W. (2014). Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. In *SAGE Publications Ltd.* (4th ed.).
- Driyanto, Y. (2001). *Pedoman Dasar Pembinaan Calon Imam Di Indonesia (Bagian Seminari Menengah)* (Y. Driyanto (Ed.)). Konferensi Wali Gereja Indonesia.
- Fallon, C. M. (2010). *School Factors That Promote Academic Resilience in Urban Latino High School Students*. Loyola University Chicago.
- Fisher, J. (2010). Development and Application of a Spiritual Well-Being Questionnaire Called SHALOM. *Religions*, 1(1), 105–121. <https://doi.org/10.3390/rel1010105>
- Fisher, J. (2013). Assessing spiritual well-being: Relating with God explains greatest variance in spiritual well-being among Australian youth. *International Journal of Children's Spirituality*, 18(4), 306–317. <https://doi.org/10.1080/1364436X.2013.844106>
- Fouladi, R. T. (2000). Performance of Modified Test Statistics in Covariance and Correlation Structure Analysis Under Conditions of Multivariate Nonnormality. *Structural Equation Modeling*, 7(3), 356–410. https://doi.org/10.1207/S15328007SEM0703_2
- Gafoor, A. K., & Kottalil, N. K. (2015). Factors Fostering Academic Resilience. *Researchgate.Net Publication*, February 2015. <https://doi.org/10.13140/2.1.4816.9766>
- Garcia Romeu, A., & Palo Alto, C. (2015). Self-Transcendence as A Measurable Transpersonal Construct. *Transpersonal Institute* 26.
- Ginting, E. B., Suwarjo, S., Lumbanbatu, J. S., & Sihotang, D. O. (2023). Empowering Class IX Students' Moral Values: The Vital Role of a Catholic Religion Teacher. *International Journal of Theory and Application in Elementary and Secondary School Education*, 5(1), 1-13.
- Gomez, R., & Fisher, J. W. (2003). Domains of spiritual well-being and development and validation of the Spiritual Well-Being Questionnaire. *Personality and Individual Differences*, 35, 1975–1991. [https://doi.org/10.1016/S0191-8869\(03\)00045-X](https://doi.org/10.1016/S0191-8869(03)00045-X)
- Gultom, J. (2017). *Buku Pedoman Studi Sma Seminari Menengah Christus*

- Sacerdos Pematang Siantar*. SMA Seminari Menengah Siantar.
- Hair, J. F. J., Beckett, C., Eriksson, L., Johansson, E., & Wikström, C. (2017). Multivariate Data Analysis (MVDA). In *Pharmaceutical Quality by Design: A Practical Approach*. <https://doi.org/10.1002/9781118895238.ch8>
- Hair, J. F. J., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2014). *Multivariate Data Analysis*. Pearson Education Limited.
- Hardawiryana, R. (1996). *Pedoman Pedoman Tentang Persiapan Para Pembina Seminari (Seri Dokumen Gerejawi No. 47)* (F. S. Siswoyo (Ed.)). Departemen Konferensi Wali Gereja Indonesia.
- Hartuti, & Mangunsong, F. M. (2009). Pengaruh Faktor-Faktor Protektif Internal Dan Eksternal Pada Resiliensi Akademis Siswa Penerima Bantuan Khusus Murid Miskin (Bkmm) Di Sma Negeri Di Depok. *Jurnal Psikologi Indonesia*, VI(2), 107–119.
- Hurlock, E. B. (2016). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga.
- II, K. V. (1992). *Dekrit Optatam Totius (Seri Dokumen Gerejawi No. 22)*. Departemen Penerangan dan Dokumentasi Konferensi Wali Gereja Indonesia.
- Jowkar, B., Kojuri, J., Kohoulat, N., & Hayat, A. A. (2014). Academic resilience in education: the role of achievement goal orientations. *J Adv Med Educ Prof.*, 2(1).
- Kaya, N. G. (2007). *The Role Of Self-Esteem, Hope, And External Factors In Predicting Resilience Among Regional Boarding Elementary School Students*. Middle East Technical University.
- Kim, H.-Y. (2013). Statistical notes for clinical researchers: assessing normal distribution (2) using skewness and kurtosis. *Restorative Dentistry & Endodontics*, 38(1), 52. <https://doi.org/10.5395/rde.2013.38.1.52>
- Kutlu, Ö., & Yavuz, H. Ç. (2016). Factors That Play a Role in the Academic Resilience of Academicians. *Journal of Educational Sciences Research*, November. <https://doi.org/10.12973/jesr.2016.62.8>
- Lightsey, O. R. (2006). Resilience, Meaning, and Well-Being. *The Counseling Psychologist*, 34(1), 96–107. <https://doi.org/10.1177/0011000005282369>
- LUTHAR, S. S., Cicchetti, D., & Becker, B. (2010). *The construct of resilience* (Vol. 48, Issue Suppl 2, pp. 1–6). <https://doi.org/10.1097/MPG.0b013e3181a15ae8.Screening>
- Mallick, M. K. (2016). Academic Resilience among Senior Secondary School Students: Influence of Learning Environment. *Rupkatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, VIII(2).
- Martin, A. J., & Marsh, H. W. (2003). *Academic Resilience and the Four Cs: Confidence, Control, Composure, and Commitment* (Issue November).
- Martin, A. J., & Marsh, H. W. (2006). Academic resilience and its psychological and educational correlates: a construct validity approach. *Psychology in the Schools*, 43(3).
- Masten, A. S. (2014a). Global Perspectives on Resilience in Children and Youth. *Child Development*, 85(1), 6–20. <https://doi.org/10.1111/cdev.12205>
- Masten, A. S. (2014b). *ORDINARY MAGIC Resilience in Development*. Guilford Publications, Inc.
- Mwangi, C. N., Ireri, A. M., & Mwaniki, E. W. (2017). Correlates of Academic

- Resilience among Secondary School Students in Kiambu County , Kenya. *Interdisciplinary Education and Psychology RESEARCH*, 1–10.
- Oakley, F. D. (2017). International Studies in Catholic Education Seminary education and formation: the challenges and some ideas about future developments. *International Studies in Catholic Education*, 2539(November). <https://doi.org/10.1080/19422539.2017.1360613>
- Okendo, E. O., Christopher, N., & Jenifer, M. K. (2014). Relationships Between School Climate and Students' Academic Achievement in Ksce Examinations: a Case of Kisii County-Kenya. *International Journal of Education Learning and Development*, 2(5), 7–17.
- Oktaviani, M. A., & Notobroto, H. B. (2014). Perbandingan Tingkat Konsistensi Normalitas Distribusi Metode Kolmogorov-Smirnov, Lilliefors, Shapiro-Wilk, dan Skewness-Kurtosis. *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan*, 3(2), 127–135.
- Perez, W., Espinoza, R., Ramos, K., Coronado, H. M., Perez, W., & Ramos, K. (2009). Academic Resilience Among Undocumented Latino Students. *Hispanic Journal of Behavioral Sciences*. <https://doi.org/10.1177/0739986309333020>
- Ramlino, K., & Niron, M. D. (2020). Pendidikan Karakter Melalui Correctio Fraternalis. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(1), 87–98. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v5i1.1562>
- Reis, L. A. Dos, & Menezes, T. M. de O. (2017). Religiosity and spirituality as resilience strategies among long-living older adults in their daily lives. *Revista Brasileira de Enfermagem*, 70(4), 761–766. <https://doi.org/10.1590/0034-7167-2016-0630>
- Riahi, M., Mohammadi, N., Norozi, R., & Malekitaba, M. (2015). The Study of the Relationship between Academic Self-efficacy and Resilience in High School Students. *Academic Journal of Psychological Studies ISSN 2333-0821*, 4(3), 59–65.
- Rutter, M. (1985). Resilience in the face of adversity: Protective factors and resistance to psychiatric disorder. *British Journal of Psychiatry*, 147(DEC.), 598–611. <https://doi.org/10.1192/bjp.147.6.598>
- Rutter, M. (2012). Resilience as a dynamic concept. *Development and Psychopathology*, 24(02), 335–344. <https://doi.org/10.1017/S0954579412000028>
- Sagone, E., & Caroli, M. E. De. (2016). “yes ... i can”: psychological resilience and self-efficacy in adolescents. *INFAD Revista de Psicología*, 1, 141–148.
- Santrock, J. W. (2012). *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup (Jilid 1)* (5th ed.). Erlangga.
- Santrock, J. W. (2014). Adolescence. In *McGraw-Hill Education* (15th ed.). McGraw-Hill Education.
- Setyawan, P. B. (2016). Praktik Disiplin dalam Pendidikan di Seminari Menengah. *Retorik*, 4(1).
- Sihotang, D. O., Sinulingga, A. A., & Tarigan, R. S. B. (2023). The Strategies of Catholic Religious Teachers in Enhancing the Learning Interest of Fifth Grade Students in Elementary School. *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)*, 6(2), 141-150.
- SMA Seminari Menengah di Indonesia. (2017). *Majalah Hidup*.

- Smith, L., Webber, R., & DeFrain, J. (2013). Spiritual Well-Being And Its Relationship To Resilience In Young People: A Mixed Methods Case Study. *SAGE Open*, 3(2), 1–16. <https://doi.org/10.1177/2158244013485582>
- Tabachnick, B. G., & Fidell, L. S. (2014). *Using Multivariate Statistics*. Pearson Education Limited.
- Tamášová, V., & Barnová, S. (2011). School climate as the determinant of the relationship between the level of students' resilience and school satisfaction. *Acta Technologica Dubnicae*, 1(1), 19–37. <https://doi.org/10.1515/atd-2015-0037>
- Taormina, R. J. (2015). Adult Personal Resilience: A New Theory, New Measure, and Practical Implications. *Psychological Thought*, 8(1), 35–46. <https://doi.org/10.5964/psyc.v8i1.126>
- Thapa, A., Cohen, J., Guffey, S., & Higgins-D'Alessandro, A. (2013). A Review of School Climate Research. *Review of Educational Research*, 83(3), 357–385. <https://doi.org/10.3102/0034654313483907>
- Tuckman, B. W. (2012). *Conducting Educational Research* (6th ed.). Rowman & Littlefield Publishers, Inc.
- Utami, C. T., & Helmi, A. F. (2017). Self-Efficacy dan Resiliensi : Sebuah Tinjauan Meta-Analisis. *Buletin Psikologi*, 25(1), 54–65. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.18419>
- Walsh, F. (2012). Family Resilience: Strengths Forged through Adversity. *Normal Family Processes*, 399–427. https://doi.org/10.4324/9780203428436_chapter_15
- Wang, M. Te, & Degol, J. L. (2015). School Climate: a Review of the Construct, Measurement, and Impact on Student Outcomes. *Educational Psychology Review*, 28(2), 315–352. <https://doi.org/10.1007/s10648-015-9319-1>
- Wells, C. S., & Wollack, J. a. (2003). An Instructor's Guide to Understanding Test Reliability. *Testing and Evaluation Services*, 2–5.